

Strategi Pendidikan Kristen bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Benaya Dwi Cahyono¹

benayadwi8@gmail.com

Hardi Budiyana²

budiberitahidup@gmail.com

Abstract:

Children with special needs are individuals who have developmental disorders and disorders experienced by children and characteristics that are different from other individuals. So, when dealing with children with special needs, they should not be equated with normal children in general, therefore learning must be handled specifically and directly, this aims to achieve a learning process that suits the needs of children with special needs. Slow Learner is often used to refer to children who have below average cognitive abilities or are slow learners. Slow learner children have learning achievements below the average of normal children in general. Therefore, learning must use special methods that are easy to understand because each learning strategy for children with special needs is different from one another. In this study, the research method uses a qualitative descriptive method. This study obtained data through literature studies, empirical data and tracing the scientific work of previous researchers that had been published regarding the study theme as well as observations and interviews in schools that deal with slow learner children.

Keywords: *Strategy; Christian Education; Slow learner*

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang mempunyai gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak dan karakteristik yang berbeda dari individu lainnya. Sehingga dalam menangani Anak berkebutuhan khusus tidak boleh disamakan dengan anak normal pada umumnya oleh karenanya dalam pembelajarannya harus dengan penanganan yang khusus dan terarah, hal ini bertujuan untuk tercapainya proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan Anak berkebutuhan khusus. *Slow Learner* sering digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan kognitif di bawah rata-rata atau lamban belajar. Anak *slow learner* memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata dari anak normal pada umumnya. Oleh karenanya dalam pembelajaran harus dengan metode yang khusus dan mudah dipahami karena setiap strategi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam kajian ini adalah metode penelitian memakai metode deskriptif kualitatif. Kajian ini memperoleh data melalui studi pustaka, data empiris

¹ Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

² Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

dan menelusuri karya ilmiah para peneliti sebelumnya yang telah dipublikasikan terkait tema kajian serta pengamatan dan wawancara di sekolah yang menangani anak *slow leaner*.

Kata Kunci: strategi; pendidikan Kristen; Slow learner

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang mempunyai gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak serta karakteristik yang berbeda dari individu lainnya dalam kalangan masyarakat normal pada umumnya. Hal ini ditunjukkan dengan ciri khusus dalam karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebagaimana atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Kekhususan yang mereka miliki menjadikan Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan yang Istimewa.

Sehingga dalam menangani Anak berkebutuhan khusus tidak boleh disamakan dengan anak normal pada umumnya, oleh karenanya dalam pembelajarannya harus dengan penanganan yang khusus dan terarah, hal ini bertujuan untuk tercapainya proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan Anak berkebutuhan khusus. Dengan terarahnya suatu pembelajaran yang sesuai, maka diharapkan ada hasil yang optimal dan keyakinan akan hidup dan masa depan Anak berkebutuhan khusus. Mereka sebagai ciptaan Tuhan yang unik berhak juga untuk meraih impian seperti Individu yang normal.

Sebagai penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, seorang pengajar harus memikirkan cara atau strategi seoptimal, dan mengupayakan terjadinya komunikasi atau interaksi dengan peserta didik (siswa) dengan didukung komponen-komponen pendukung. Dalam mengoptimalkan interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen yang lainnya dari sistem instruksional atau pembelajaran, maka pengajar harus mengonsentrasi tiap-tiap aspek-aspek dari komponen-komponen yang membentuk sistem instruksional, dengan kata lain pendidik harus memikirkan dan mengupayakan konsentrasi aspek-aspek komponen sistem instruksional sesuai dengan kebutuhan Anak berkebutuhan khusus.³

Berkaitan dengan penelitian bertema strategi pendidikan Kristen bagi anak berkebutuhan khusus, pernah diteliti oleh Mega dkk. dalam penelitian berjudul strategi

³ Markus Oci, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2019): 143–160.

pembelajaran pendidikan agama Kristen pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi, kesimpulan dalam penelitian tersebut menekankan bahwa Pada dasarnya strategi dan prinsip apa pun yang digunakan oleh guru pendidikan agama Kristen, harus berlandaskan kasih dan hati yang melayani. Seperti Yesus yang mengasihi dan memiliki hati melayani, demikian pula guru harus mengasihi dan melayani siswanya. Oleh karena kasih dan hati yang melayani, guru dapat membimbing anak berkebutuhan khusus dengan tulus.⁴ Penelitian serupa juga diteliti oleh Jannes Eduard Sirait, dengan penelitian berjudul Spiritualitas inkarnatif sebagai fondasi pendidikan kristiani yang inklusif, kesimpulan dalam penelitian tersebut menegaskan bahwa Penerapan pendidikan kristiani yang inklusif tidak hanya demi pemenuhan peraturan pemerintah tetapi sungguh-sungguh menjadi pendidikan inklusif dengan bentuk dan cara yang berbeda yaitu bertujuan membawa anak-anak berkebutuhan khusus mengalami perjumpaan nyata dengan-Nya. Pendidikan kristiani yang inklusif tidak dapat diselenggarakan tanpa adanya landasan atau fondasi yang kuat dan benar. Dalam inkarnasi Kristus termuat nilai-nilai spiritualitas kasih sempurna, keberhargaan manusia di mata Tuhan, pemahaman atas kelemahan manusia, kerendahan hati, dan penyangkalan diri. Berdasarkan latar belakang masalah dan riset gap penelitian masih ada celah dalam peran strategi pembelajaran yang kompleks terhadap anak berkebutuhan khusus, oleh sebab itu artikel ini menarasikan strategi pendidikan Kristen bagi anak berkebutuhan khusus.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.⁵ Penelitian deskriptif kualitatif merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya seperti buku referensi (literatur), artikel jurnal dengan tidak mengurangi variabel yang di teliti dan berkaitan dengan pokok pembahasan. Maka berdasarkan kajian tersebut, hasil yang diperoleh berupa kesimpulan serta tujuan dengan harapan yang sesuai dengan kajian. Kajian ini memperoleh data melalui studi pustaka, data empiris dan menelusuri karya ilmiah para peneliti sebelumnya yang telah dipublikasikan terkait tema kajian. Dengan menggunakan kepustakaan, peneliti mengumpulkan data melalui kajian terhadap artikel jurnal, buku-buku dan karya ilmiah yang dapat dipercaya. Kemudian peneliti menganalisis data dan mendeskripsikan melalui teknik analisis data dengan beberapa tahap,

⁴ Mega Mega and Yonatan Alex Arifianto, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi,” *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologi Integratif)* 1, no. 2 (2022): 163–180.

⁵ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 46.

yakni mereduksi data, mengklasifikasikan dan memverifikasi data berkaitan dengan kajian terhadap penulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanda manusia hidup adalah belajar. Perjalanan hidup manusia sejak lahir, bayi, anak, remaja, dewasa, tua, mati dilalui dengan proses belajar. Peristiwa belajar tersebut berlangsung secara otomatis dalam interaksi antar manusia dan lingkungannya. Proses belajar terjadi untuk memenuhi, mempertahankan, dan mencari nilai hidup manusia. Sadiman berpendapat, belajar adalah proses kompleks, terjadi pada semua orang, berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).⁶

Wittig dalam pendapatnya menyatakan Psychology of Learning mendefinisikan belajar sebagai “*any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience* (Belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman). Dari proses belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang dapat diartikan bahwa perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Oleh sebab itu, belajar adalah proses yang aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Apabila kita berbicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang.⁷

Memahami Anak berkebutuhan Khusus

Para ahli menyebut istilah individu berkebutuhan khusus atau dengan sebutan anak berkebutuhan khusus karena gangguan ini dapat teridentifikasi sejak usia dini dan banyak dialami oleh anak-anak sehingga pembahasan lebih difokuskan pada individu dalam kategori

⁶ Arief F. Sadiman et al., *Media Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 2.

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: SINAR BARU GENSINDO, 2009), 28.

usia anak-anak.⁸ Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amandements* yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004: secara umum, klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus antara lain:⁹

Anak dengan Gangguan Fisik

Tunanetra, yaitu individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu buta total (Blind), dan *low vision*. Tunarungu, yaitu individu yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal. Tunarungu diklasifikasikan berdasarkan tingkat gangguan pendengaran, antara lain: Gangguan pendengaran sangat ringan (15-40dB), tidak dapat mendengar percakapan berbisik dalam keadaan sunyi pada jarak dekat. Gangguan pendengaran sedang (40-60dB), tidak dapat mendengarkan percakapan normal dalam keadaan sunyi pada jarak dekat. Gangguan pendengaran berat (60-90dB), hanya mampu mendengarkan suara yang keras pada jarak dekat seperti suara *vacuum cleaner*. Gangguan pendengaran ekstrem/tuli (di atas 90dB), hanya mendengarkan suara yang sangat keras seperti suara gergaji mesin dalam jarak dekat.

Tunadaksa, yaitu individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muscular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan. Klasifikasi anak tunadaksa antara lain *celebral palsy*, polio, amputasi, spina bifida, serta lumpuh layu.

Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku

Tunalaras, yaitu individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu ini biasanya menunjukkan perilaku menyimpang, tidak sesuai dengan norma/ aturan yang berlaku di sekitarnya. Gangguan komunikasi atau tunawicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk, isi atau fungsi bahasa. Hiperaktif, secara psikologis hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.

⁸ Ni'matzahroh Ni'matzahroh and Yuni Nurhamida, "Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif" (UMM Press, 2016), 1.

⁹ Mitchell L Yell, James G Shriner, and Antonis Katsiyannis, "Individuals with Disabilities Education Improvement Act of 2004 and IDEA Regulations of 2006: Implications for Educators, Administrators, and Teacher Trainers," *Focus on exceptional children* 39, no. 1 (2006): 1–24.

Anak dengan Gangguan Intelektual

Tunagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh di bawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial. Klasifikasi anak tunagrahita antara lain: Kelompok mampu didik, IQ 68-78 Kelompok mampu latih, IQ 52-55 Kelompok mampu rawat, IQ 30-40

Anak Lamban belajar (*slow learner*), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90). Anak berkesulitan belajar khusus, yaitu anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Anak berbakat, adalah anak yang memiliki bakat dan kecerdasan luar biasa yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan (IQ di atas 135), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas di atas anak normal. Untuk mewujudkan potensi menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus Autisme, yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi verbal/ non verbal, perilaku. Berdasarkan pengelompokan anak berkebutuhan Khusus dalam klasifikasinya bervariatif maka penelitian dengan judul strategi pendidikan pada anak berkebutuhan khusus ini penulis memfokuskan pada anak *Slow leaner*. Dengan memfokuskan pada satu bagian di harapkan ada temuan pembelajaran secara spesifik, sebab setiap ABK memiliki strategi dan pendekatan yang berbeda.

Definisi Anak Berkebutuhan Khusus *Slow Learner*

Slow Learner digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan kognitif di bawah rata-rata atau lamban belajar. Anak *slow learner* memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata dari anak normal pada umumnya. Kondisi tersebut dapat terjadi di salah satu bidang akademik atau di seluruh bidang akademik. Anak lamban belajar memiliki tingkat IQ antara 70-90. Penggolongan *slow learner* didasarkan apabila anak tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan suatu objek belajar yang diperlukan sebagai syarat memahami objek belajar pada tingkat berikutnya. Oleh karenanya, anak *slow learner* membutuhkan waktu dan intensitas berlatih yang lebih banyak untuk mengulang materi pelajaran tersebut agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan standar atau lebih optimal.¹⁰

¹⁰ Rashmi Rekha Borah, “Slow Learners: Role of Teachers and Guardians in Honing Their Hidden Skills,” *International Journal of Educational Planning & Administration* 3, no. 2 (2013): 139–143.

Anak *slow learner* memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata, namun tidak bisa disebut dengan cacat. Hal ini dikarenakan *slow learner* adalah normal tetapi memiliki masalah tidak tertarik belajar di bawah sistem pendidikan yang diterima. Kecerdasan anak *slow learner* berada di bawah kecerdasan rata-rata dan berada di atas kecerdasan anak tuna grahita, dengan demikian anak lamban belajar juga sering disebut dengan *border line* atau ambang batas.¹¹

Anak *slow learner* secara fisik dan pergaulan tidak menunjukkan perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Hal ini membuat pihak sekolah terkadang tidak cermat bahwa di sekolahnya terdapat anak yang membutuhkan pendampingan yang khusus, yaitu membutuhkan proses yang lebih lama dan metode yang lebih sederhana dan variatif. Anak *slow learner* banyak memerlukan bimbingan dan pendampingan yang lebih, agar dapat mengikuti pelajaran dengan optimal sesuai dengan tingkat kemampuannya. Oleh sebab itu, Anak *slow learner* perlu diberikan pendampingan atau penanganan khusus agar dapat mengikuti pelajaran seperti anak lainnya. Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa *slow learner* merupakan kondisi di mana anak mengalami kelambanan dalam kemampuan kognitifnya dan berada di bawah rata-rata anak normal, oleh sebab itu anak *slow learner* membutuhkan waktu yang lebih lama dan intensitas belajar atau berlatih yang lebih banyak untuk memahami atau menguasai materi pelajaran dan atau latihan tertentu.

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus slow learner

Karakteristik anak *slow learner* dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek yaitu: aspek kognitif, aspek bahasa, aspek fisik, aspek emosi, dan aspek moral sosial. Aspek kognitif: berkaitan dengan keterbatasan kapasitas kognitif, memori atau daya ingat rendah, gangguan dan kurang konsentrasi, ketidakmampuan mengungkapkan ide. Anak *slow learner* mengalami kesulitan hampir pada semua pelajaran, sehingga membutuhkan pendampingan pribadi maupun metode belajar untuk membantu memahami materi pelajaran. Maka, anak *slow learner* perlu penjelasan dengan menggunakan berbagai metode yang menarik dan mudah dipahami, serta harus dilakukan berulang-ulang agar materi pelajaran atau latihan dapat dipahami dengan baik. Tingkat kemampuan yang demikian, mempengaruhi kemampuan anak dalam berpikir secara abstrak, sehingga mereka lebih senang membicarakan hal yang bersifat konkret. Anak *slow learner* kesulitan untuk memecahkan

¹¹ Mumpuniarti, “Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental,” Yogyakarta: Kanwa Publisher (2007): 34.

masalah meskipun masalahnya sederhana. Hal ini karena kemampuan berpikir anak yang rendah dan ingatan mereka tidak mampu bertahan lama.¹²

Aspek Bahasa atau Komunikasi: Keterbatasan kognitif di atas mengakibatkan anak *slow learner* menjadi kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Anak *slow learner* akan lebih mudah memahami sesuatu dengan bahasa yang sangat konkret, hal ini akan menjadi permasalahan dalam berkomunikasi dengan orang lain yang telah memasuki tahap perkembangan kognitif berpikir secara abstrak. Keterbatasan anak *slow learner* dalam memahami informasi yang bersifat abstrak, mengakibatkan anak *slow learner* memiliki kemampuan berbahasa yang sangat terbatas. Kosa kata yang dimiliki dan dipahami oleh anak *slow learner* sangat sederhana dan terbatas.¹³

Aspek Fisik: Bawa keadaan fisik anak *slow learner* sama seperti anak-anak normal pada umumnya. Secara fisik anak *slow learner* tidak menunjukkan keanehan. Namun bila dilihat dari perkembangan motoriknya, anak *slow learner* terlihat lebih lamban. Perkembangan motorik yang lamban menyebabkan anak lamban belajar dan memiliki keterampilan yang rendah. Oleh sebab itu anak *slow learner* sering kali mengalami kesulitan dalam koordinasi motorik ketika menggunakan pensil atau berolahraga.¹⁴

Aspek Emosi: Anak *slow learner* sering kali tampak memiliki kendali emosi yang rendah. Anak *slow learner* sering kali mudah merasakan emosi negatif ketika apa yang menjadi keinginan dan egonya tidak terpenuhi dengan segera. Anak *slow learner* cenderung sensitif, mudah marah dan terkadang hingga meledak-ledak. Anak juga cepat patah semangat apabila mereka merasa tertekan atau melakukan suatu kesalahan. Namun, hal ini bukan semata-mata karena anak *slow learner* selalu memiliki kontrol emosi yang rendah. Bisa jadi, anak dengan *slow learner* hanya mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosinya. Ekspresi emosi anak *slow learner* sangat halus namun mereka tetap memiliki kebutuhan dasar emosi layaknya anak normal, seperti kebutuhan rasa aman, kebutuhan memberi dan menerima kasih sayang, kebutuhan diterima oleh orang lain, pengakuan dan harga diri, kebutuhan kemandirian, tanggung jawab, dan membutuhkan pengalaman dari aktivitas baru.¹⁵

¹² Munawir Yusuf and others, "Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar," Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri (2003): 19.

¹³ Borah, "Slow Learners: Role of Teachers and Guardians in Honing Their Hidden Skills."

¹⁴ Sri Rumini, "Pengetahuan Subnormalitas Mental," Yogyakarta: IKIP Yogyakarta (1980): 18.

¹⁵ Albert Edward Tansley and Ronald Gulliford, *The Education of Slow Learning Children*, vol. 53 (Routledge, 2018), 34.

Aspek Moral Sosial: Anak *slow learner* mampu bergaul di masyarakat, berperilaku seperti anak normal pada umumnya apabila mereka mendapatkan bimbingan secara tepat. Anak *slow learner* yang berperilaku seperti anak normal tidak diketahui oleh masyarakat bahwa mereka adalah *slow learner*. Oleh karenanya, orang tua perlu memberikan bimbingan yang lebih dan tidak menuntut hasil dari mereka seperti anak normal. Apabila anak kurang siap secara mental maka anak dapat mengalami frustrasi, tertekan bahkan histeris karena merasa tidak mampu memenuhi tuntutan atau keinginan masyarakat.¹⁶

Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner

Banyak ahli mengemukakan adanya multi faktor penyebab terjadinya *slow learner*, yaitu antara lain; Faktor prenatal dan genetik yang dapat menyebabkan anak terlambat belajar di antaranya: Kelainan kromosom, Kromosom adalah benang-benang halus yang tersusun dari asam nukleat, seperti DNA atau Deoxyribo Nucleic Acid merupakan asam nukleat yang menyimpan semua informasi tentang genetika. DNA inilah yang menentukan jenis rambut, warna kulit dan sifat-sifat khusus dari manusia. DNA ini akan menjadi cetak biru (*blue print*) ciri khas manusia yang dapat diturunkan kepada generasi selanjutnya. Sehingga dalam tubuh seorang anak komposisi DNA-nya sama dengan tipe DNA yang diturunkan dari orang tuanya.¹⁷ Sedangkan RNA singkatan *ribonucleic acid* yang merupakan salah satu materi genetik yang terdiri dari nukleotida. Dalam tubuh manusia RNA berperan sebagai pembawa informasi genetik dan menerjemahkannya dalam sintesis berbagai macam protein,¹⁸ yang terdapat pada nukleus (inti sel) setiap sel yang bertanggung jawab dalam hal sifat keturunan (hereditas) yang diwariskan dari induk kepada keturunannya.¹⁹ Gangguan biokimia dalam tubuh yaitu di saat seorang ibu saat mengandung kurang mengalami kebutuhan protein, karbohidrat dan kebutuhan kandungan gizi saat janin dikandung. Kelahiran prematur, yaitu kelahiran yang tidak sesuai dengan masa seorang ibu melahirkan pada umumnya yang berkisar antara 38-40 minggu.

Faktor Biologis Non-keturunan, yaitu: Ibu hamil mengonsumsi obat-obatan yang merugikan janin atau ibu alkoholis, pengguna narkotika dan zat aditif dengan dosis berlebih yang dapat mempengaruhi memori jangka pendek anak. Ibu hamil dengan gizi buruk sebagai bagian karena ketidakmampuan ekonomi keluarga. Radiasi sinar X yang disebabkan saat

¹⁶ Borah, “Slow Learners: Role of Teachers and Guardians in Honing Their Hidden Skills,” 5.

¹⁷ Suryo, *Genetika Strata I*, Ke 9. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), 59.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Begot Santoso, “Biologi Pelajaran Biologi Untuk SMA Kelas XI,” *Jakarta, Inter Plus* (2007): 21.

pemeriksaan kehamilan atau berdekatan dengan industri dan faktor alat medis lainnya. Faktor lain saat kondisi kehamilan yang tidak disadari oleh orang tua saat mengandung.²⁰

Faktor saat proses Kelahiran. Kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama atau bermasalah, sehingga menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi terhambat. Faktor sesudah melahirkan dan Lingkungan, meliputi: Kekurangan gizi dan nutrisi karena keterbatasan ekonomi atau pendapatan. Trauma fisik akibat jatuh atau kecelakaan; dan Beberapa penyakit seperti meningitis dan *encephalic*. Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan anak mengalami *slow learner* yaitu stimulasi yang salah, sehingga anak tidak dapat berkembang optimal.²¹ Dalam hal ini terdapat banyak faktor yang dapat menjadi pemicu terjadinya *slow learner* pada anak. Inti dari faktor-faktor penyebab *slow learner* tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal si anak. Oleh sebab itu, baik bila keluarga memperhatikan kondisi dan situasi yang dapat menjadi protektif faktor (Faktor protektif adalah faktor yang dapat mengurangi dampak negatif dari ancaman yang ada).²²

Masalah yang Dihadapi Anak Slow Learner

Berdasarkan pemahaman yang dimiliki bahwa anak *slow learner* mengalami masalah belajar dan tingkah laku. Hal ini dikarenakan anak mempunyai keterbatasan kemampuan intelektual dan keterampilan psikologis. Secara umum masalah anak *slow learner* yang ditemukan di antaranya; memiliki prestasi akademik yang rendah, mengalami kesulitan dalam berlatih membaca, menulis, berhitung, dan menghafal. Anak *slow learner* juga mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, mudah bosan, sehingga anak cenderung memiliki banyak aktivitas yang tidak terarah. Selain masalah belajar, anak *slow learner* juga menghadapi masalah tingkah laku. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan keterampilan psikologis yang meliputi; keterampilan mekanis yang terbatas, konsep diri yang rendah, hubungan interpersonal yang belum matang, permasalahan komunikasi, dan pemahaman terhadap peran sosial yang tidak tepat.²³

Strategi Pembelajaran Pendidikan Kristen

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban

²⁰ Fenny Melisa, “Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia Tinggi,” *Republika Online*.

²¹ Ibid.

²² Bill Hopkins, “The Child Who Is a Slow Learner. Teachers Resource Manual” (State University of New York, 2008), 73.

²³ Ag Krisna Indah Marheni, “Art Therapy Bagi Anak Slow Learner,” *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia 1* (2017): 154–162.

untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31.²⁴ Seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok difabel dalam menyuarakan hak-haknya, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusi. Salah satu kesepakatan Internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam konvensi ini disebutkan bahwa setiap Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Adapun salah satu tujuannya adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh difabel dalam kehidupan masyarakat.²⁵²⁶

Pendidikan Agama Kristen adalah suatu proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus, yang membimbing setiap anak pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran dan pengalaman sesuai dengan kehendak Allah untuk mengupayakan anak bertumbuh dalam iman. Sebab Roh Kudus membawa Manusia pada kebenaran.²⁷ Pendidikan Agama Kristen merupakan pembelajaran yang menjadikan iman Kristen sebagai landasannya, dan nilai Kekristenan sebagai dasar dari kinerja dan tujuannya. Alkitab dijadikan sebagai dasar pengajaran Pendidikan Agama Kristen.²⁸ Dan tentunya Alkitab adalah landasan kerohanian orang percaya.²⁹ Menurut E.G. Homrighousen, Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh gereja dalam menuntun orang Kristen dan mewariskan iman Kristen melalui nilai kebenaran yang ada di dalamnya seperti yang tertulis di Alkitab, supaya peserta didik bisa dengan kehidupan yang harmonis sebagaimana dengan nilai kekristenan, tujuannya adalah untuk menjadikan orang sadar dan yakin akan Kekristenan dan kemudian diterapkan dalam kehidupan nyata dalam masyarakat.

²⁴ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Pendidikan* (Jakarta, 2020).

²⁵ Akhmad Syah Roni Amanullah, “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahit, Down Syndrom Dan Autisme,” *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 1–14.

²⁶ Humairah Wahidah An-Nizzah Sunardi Abdul Salim, “Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus Dan Pendidikan Inklusi” (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2018), 13.

²⁷ Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13,” *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

²⁸ Kalis Stevanus and Dwiaty Yulianingsih, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini,” *PEADA’ : Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 15–30.

²⁹ Yonatan Alex Arifianto, “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

Strategi Pendidikan Kristen

Sedangkan strategi pembelajaran menurut para ahli mendefinisikan sebagai berikut: Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan(rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.³⁰ Menurut JR David bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tertentu. Menurut Kemp yang dikutip oleh Rusman mengatakan, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.³¹ Strategi pembelajaran juga merupakan cara menyusun materi pembelajaran dan prosedur yang digunakan bersama-sama untuk menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Mujiono menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya kesinambungan antara aspek-aspek dan komponen pembentuk sistem pembelajaran dengan cara tertentu yang mudah dipahami oleh siswa.³²

Jadi strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang disusun dengan menggunakan metode, pendekatan serta bahan ajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa agar didapatkan hasil yang memuaskan.

Pendekatan Kepada Orang berkebutuhan Khusus Berdasarkan Alkitab

Kisah dalam Yohanes 9:1-6, merupakan suatu kisah yang menceritakan kisah seorang yang mengalami cacat sejak lahirnya: dalam kasus ini orang yang buta, kondisi berkebutuhan khusus di sini Cerita tersebut dimulai dengan Yesus dan murid-murid-Nya melewati seorang pria yang menderita kebutaan sejak lahir. Dan selanjutnya melihat dari kondisi orang buta maka para murid-murid bertanya kepada Yesus mengenai penyebab kebutaan pria tersebut. Mereka mengajukan pertanyaan apakah pria tersebut atau orang tuanya yang berdosa sehingga ia dilahirkan buta. Pertanyaan ini mencerminkan pandangan umum di masa itu bahwa penderitaan fisik adalah hukuman atas dosa. Lalu Yesus menjawab bahwa pria tersebut dan orang tuanya tidak berdosa secara khusus sehingga ia lahir buta. Kemudian Yesus menyatakan bahwa penderitaan ini terjadi agar perbuatan Allah dapat diwujudkan dalam hidup pria tersebut. Dan tentunya Yesus mengatakan bahwa selama Dia berada di dunia ini, Dia adalah terang dunia, yang mengindikasikan bahwa Dia adalah

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 47.

³¹ Kemp Jerod, *Intructional Design: Plan for Unit and Curriculum* (New Jersey: Sage Publication, 1977).

³² Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Dirjen Dikti Mendikbud, 1994).

sumber terang dan kebenaran. Selanjutnya Yesus melakukan tindakan mukjizat bagi orang buta dengan penyembuhan. Ia meludahi tanah, membuat lumpur dari air ludah itu, dan mengoleskannya ke mata pria buta itu. Tindakan ini merupakan salah satu cara Yesus melakukan mukjizat penyembuhan. Dan tentunya cerita ini menggambarkan kasih karunia dan kuasa penyembuhan Yesus. Selain itu, itu juga menyoroti pemahaman mengenai penderitaan dan dosa dalam konteks spiritual dan mengajarkan bahwa penyakit atau kekurangan fisik seseorang tidak selalu terkait dengan dosa pribadi atau dosa orang tuanya. Sebaliknya, penderitaan dapat digunakan untuk menyatakan kemuliaan Allah.

Dan dalam kisah ini setiap orang yang melihat kejadian yang dialami oleh pemuda cacat dianggap sebagai suatu dosa yang diakibatkan oleh kesalahan orang tuanya. Dan hal itu sudah terbiasa berkembang di kalangan kehidupan orang Yahudi. Namun perlakuan yang Tuhan Yesus ajarkan kepada orang-orang Yahudi adalah justru sebaliknya, Yesus menunjukkan kasihnya dan perhatiannya kepada orang yang cacat sebagai bagian dari Ciptaan Tuhan yang berharga.

Pengajaran penting yang Yesus ajarkan dalam pendampingan dan pemulihan orang yang mengalami kebutuhan khusus adalah.³³ Penerimaan tanpa syarat akan kondisi yang dialami oleh orang yang berkebutuhan khusus, ketika orang banyak memojokkan dan menolaknya (Yoh. 9:8). Memulihkan keadaan secara jasmani ke pemulihan secara jasmani dan batinnya, hingga orang yang berkebutuhan khusus mengalami sukacita yang melimpah (Yoh. 9:7). Memberikan pengakuan akan pribadinya kepada banyak orang, bahwa semua orang berharga di mata Tuhan dan semua yang dialaminya atas kehendak Tuhan. Memberikan semangat hidup kembali dan penguatan untuk hidup benar bagi Allah. Setiap orang memiliki hak yang sama dalam menjalani hidupnya dan jangan dicurangi sebab itu adalah haknya yang memang Tuhan taruh dalam diri orang yang berkebutuhan khusus. Seseorang yang mengalami kondisi berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dan kasih yang tulus. Memulihkan keadaan secara jasmani ke pemulihan secara jasmani dan batinnya, hingga orang yang mengalami kondisi berkebutuhan khusus memiliki sukacita yang melimpah. Memberikan pengakuan akan pribadinya kepada banyak orang, bahwa semua orang berharga di mata Tuhan dan semua yang dialaminya atas kehendak Tuhan.

³³ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi*, kedua. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017).

Pendekatan Pembelajaran Terhadap Anak Slow Learner

Beberapa cara yang dapat dipakai untuk pendekatan pembelajaran terhadap anak *slow learner*: Pengulangan isi materi dengan penguatan kembali melalui aktivitas praktik dapat membantu proses generalisasi dalam memahami materi yang diajarkan sangat dibutuhkan dibandingkan dengan teman sebayanya yang berkemampuan rata-rata. Pembimbingan secara individual atau *privat*, bertujuan untuk membantu optimis terhadap kemampuan dan harapan dicapai secara realistik. Waktu penyampaian materi pelajaran tidak panjang dan pemberian tugas lebih sedikit dibandingkan dengan teman-temannya. Membangun pemahaman dasar mengenai konsep baru lebih penting daripada menghafal dan mengingat materi. Demonstrasi/peragaan dan petunjuk visual lebih efektif dibanding verbalisasi. Konsep-konsep atau pengertian-pengertian disajikan secara sederhana. Jangan memaksa anak berkompetisi dengan anak yang memiliki kemampuan lebih tinggi belajar bersama dapat mengoptimalkan pembelajaran, baik bagi anak berprestasi maupun tidak. Pemberian tugas terstruktur dan konkret, *slow learner* dalam belajar kelompok dapat ditugaskan untuk bertanggung jawab pada bagian yang konkret, sedang anak lain dapat mengambil tanggung jawab pada komponen yang lebih abstrak.³⁴

Berikan kesempatan kepada anak untuk berekspeten dan praktik langsung tentang berbagai konsep dengan menggunakan bahan-bahan konkret atau dalam situasi simulasi. Untuk mengantarkan pengajaran materi baru maka kaitkan materi tersebut dengan materi yang telah dipahaminya sehingga familier untuknya. Instruksi yang sederhana memudahkan anak untuk memahami dan mengikuti instruksi tersebut. Diusahakan saat memberikan arahan berhadapan langsung dengan anak.³⁵ Berikan dorongan kepada orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anaknya di sekolah. Membimbing mengerjakan PR, menghadiri pertemuan-pertemuan di sekolah, berkomunikasi dengan guru.

Metode Pembelajaran pada Slow learner

Beberapa metode yang bisa digunakan untuk *slow learner* dengan pembimbingan bagi anak dengan masalah konsentrasi: Pertama, mengubah cara mengajar dan jumlah materi yang akan diajarkan. Jika materi yang diberikan terlalu banyak dan kompleks. Hendaknya: memperlambat laju presentasi materi. menjaga agar peserta didik tetap terlibat dengan memberi pertanyaan pada saat materi diberikan. menggunakan perangkat visual seperti bagan/skema garis besar materi untuk memberikan gambaran pada peserta didik mengenai

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*, 25.

³⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 21.

langkah-langkah diajarkan. Kedua, Mengadakan pertemuan dengan peserta didik. Dalam pertemuan dijelaskan dengan cara memberikan hukuman tanpa ancaman sehingga berguna bagi peserta didik. ketiga, Pembimbingan peserta didik ke proses pengajaran. Tanpa disadari kita telah mengalihkan perhatian kita dari peserta didik, dengan membawa mereka dekat dengan kita secara fisik maka secara harfiah akan membawa si anak lebih dekat kepada proses pengajaran. Keempat, Memberikan dorongan secara langsung dan berulang-ulang. biarkan peserta didik tahu kalau kita memperhatikannya ketika di kelas. kontak mata ketika pembelajaran berlangsung sangat penting. Berikan penghargaan atas kehadirannya.³⁶

Mengutamakan ketekunan perhatian daripada kecepatan menyelesaikan tugas. peserta didik mungkin merasa kecil hati dan tidak diperhatikan bila mereka dihukum karena tidak menyelesaikan tugas secepat orang lain. membuat penyesuaian jumlah tugas yang harus diselesaikan dan waktu yang disediakan untuk menyelesaikan tugas berdasar kemampuan individu. Ajarkan *self-monitoring of attention* melatih peserta didik untuk memonitor perhatian mereka sendiri sewaktu-waktu dengan menggunakan jam alarm. mengajarkan untuk mencatat interval, apakah mereka perhatian atau tidak pada saat pengajaran. Catatan ini akan berguna dalam strategi untuk memperkokoh keterampilan memperhatikan “*attention skill*”.³⁷

Pembimbingan bagi anak dengan masalah daya ingat

Pertama, Mengajarkan untuk memberi tanda dengan cara menggaris bawahi topik bacaan, kalimat dan istilah kunci untuk membantu ingatan, kemudian mengulang bacaan yang sudah digaris bawahi. Kedua, Memperbolehkan menggunakan alat bantu mengingat (*memory aid*), karena alat-alat itu berfungsi sebagai alat pengingat dan juga sebagai alat pengajaran. Ketiga, Membantu peserta didik yang mengalami masalah sulit mengingat untuk mengambil tahapan yang lebih kecil dalam pengajaran. Keempat, Mengajarkan peserta didik untuk berlatih mengulang dan mengingat, dengan memberikan tes langsung setelah pelajaran disampaikan.³⁸

Pembimbingan bagi anak dengan masalah kognisi

Memberikan materi yang dipelajari dalam konteks “*high meaning*” untuk mengetahui peserta didik memahami arti bacaan atau arti pertanyaan mengenai materi baru menggunakan contoh, analogi atau kontras. Menunda ujian akhir dan penilaian. Cara terbaik

³⁶ Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Dirjen Dikti Mendikbud, 2008), 36.

³⁷ Ibid., 156–175.

³⁸ Ibid., 38.

dengan memberikan umpan balik dan dorongan yang lebih sering bagi peserta didik lambat belajar, dengan menunda ujian akhir sampai menguasai materi yang dipelajari. Menempatkan peserta didik dalam konteks pembelajaran yang “tidak memperhatikan prinsip”³⁹

Keterampilan belajar slow learner

Usahakan anak lebih banyak mengalami sukacita karena keberhasilannya. Hindarkan kegagalan yang berulang-ulang. dorong anak untuk mencari tahu jawaban yang benar atau salah dengan usahanya sendiri. Dengan demikian anak dapat dipacu semangatnya untuk belajar. Beri dukungan moral setiap perubahan sikap anak agar mereka puas. Suatu waktu, berilah hadiah kepada anak. Perhatikan taraf kemajuan belajar anak. Lakukan latihan secara sistematis dan bertahap sehingga mencapai kemajuan belajar. Boleh memberikan pengalaman berulang yang cukup, tetapi jangan diberikan dalam jangka pendek. Jangan merencanakan pelajaran yang terlampau banyak bagi peserta didik lebih banyak menggunakan teknik bahasa indra. Aturlah tempat duduk sedemikian rupa agar mereka merasa nyaman dan tidak terganggu.⁴⁰

Mengatasi Kemalasan siswa Slow Learner

Pola belajar anak, memang dibentuk saat di sekolah dasar. Sesuai dengan masanya ia mengalami perkembangan mental dan pembentukan karakternya. Di masa kini anak tidak hanya belajar menghitung, membaca, atau menghafal pengetahuan umum, tapi juga belajar tentang tanggung jawab, skala nilai moral, skala nilai prioritas dalam kegiatannya.

Perhatikan *Mood* untuk mengenal *mood* siswa, seorang guru harus mengenal karakter dan kebiasaan belajar siswa. Apakah siswa belajar dengan senang hati atau dalam keadaan kesal. Jika belajar dalam suasana hati yang senang, maka apa yang akan dipelajari lebih cepat ditangkap. Bila saat belajar, ia merasa kesal, coba untuk mencari tahu penyebab munculnya rasa kesal itu. Apakah karena pelajaran yang sulit atau karena konsentrasi yang pecah. Di sini tugas guru untuk menyenangkan hati siswa.⁴¹ Upayakan ruang belajar yang nyaman kesulitan belajar bisa juga karena tempat yang tersedia tidak memadai. Karena itu, coba mendekor ruang belajar tersebut menjadi lebih nyaman. Selain itu, saat mengajar siswa tersebut Anda bisa melakukannya dengan mencontohkan cara belajar yang baik. Misalnya bercerita kepada siswa tentang bagaimana dahulu sang guru menyelesaikan mata pelajaran

³⁹ Hopkins, “The Child Who Is a Slow Learner. Teachers Resource Manual,” 65.

⁴⁰ Ibid., 73.

⁴¹ Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 54.

yang dianggap sulit. Biasanya siswa cepat larut dengan cerita sehingga ia mencoba mencocok-cocokkan dengan apa yang dijalannya sekarang.⁴²

Model Pembelajaran Terhadap Slow Learner

Untuk mendapatkan pemahaman rohani dan penerimaan terhadap diri sendiri serta pemahaman akan Tuhan yang konkret dengan harapan bertumbuhnya Iman dan pengetahuan terhadap anak *slow leaner* maka cara diperlukan:

Bimbingan Rohani: Kata bimbingan dalam bahasa Indonesia memberikan dua pengertian yang mendasar, Pertama, memberi informasi, yaitu memberikan suatu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk mengambil keputusan, atau memberikan sesuatu dengan memberikan nasehat. Kedua, mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan yang hanya diketahui oleh orang yang mengarahkan dan yang meminta arahan.⁴³ Rohani adalah kebutuhan yang dapat memberikan rasa puas pada diri seseorang sehingga dapat memberi rasa damai, kagum, tenteram, dan lain-lain.

Jadi bimbingan rohani adalah pemberian informasi atau nasehat akan kebutuhan spiritual supaya memahami akan Tuhan dan Tujuan Tuhan akan hidup sehingga dapat menemukan kedamaian dan kepuasan batin hingga menemukan kepuasan dalam diri seseorang.

Cara yang bisa digunakan seorang guru dalam pembimbingan rohani adalah dengan mendoakan anak *slow learner* agar diberikan anugerah Tuhan mencapai kemajuan kecerdasan dan perkembangan yang lain karena doa adalah sebuah harapan. Memberikan siram rohani berupa renungan melalui ibadah yang diadakan oleh sekolah, baik secara bersama maupun secara kelompok kecil. Konseling pribadi yang dilakukan guru terhadap kehidupan rohani anak *slow learner*.⁴⁴ Pertama menggunakan Sentuhan kasih sayang. Manusia memiliki empat indra seperti penglihatan, penciuman, pendengaran dan rasa. Itu semua hanya ditemukan di bagian-bagian tertentu dari tubuh kita. Salah satunya adalah rasa sentuhan yang mempunyai rasa yang berbeda. sentuhan kasih sayang bermanfaat dalam mengurangi stres serta tingkat kecemasan, meningkatkan proses belajar seseorang, pengolahan bahasa, pemecahan masalah, dan kecepatan pemulihan secara fisik. Sentuhan kasih sayang juga memiliki kekuatan untuk meningkatkan kesehatan jantung dan mengurangi rasa sakit yang dirasakan oleh orang yang menderita penyakit kronis. Bila anak-

⁴² Ibid.

⁴³ Shahudi Siradji, *Pengantar Bimbingan & Konseling* (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2012), 5.

⁴⁴ Mulyono Abdurrahman., *Pendidikan Bagi Anak Dan Berkesulitan Dalam Belajar*. (Jakarta: Aneka Cipta, 2003), 6.

anak tidak menerima sentuhan kasih sayang dari orang tua mereka karena kelalaian emosional, ikatan antara orang tua dan anak tidak akan kuat, menyebabkan anak dalam tumbuh kembang menjadi orang yang tidak bahagia, lantaran sulit mempercayai orang lain.

Oleh karena itu ketika seorang guru dapat memberikan kasih sayang besar harapan anak *slow learner* akan banyak mengalami perubahan dan perkembangan baik sikap maupun peningkatan kemauan belajar hingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Tindakan kasih sayang di antaranya: satu, Kesabaran dalam memberikan bimbingan belajar. Ketika seorang guru mau mendampingi anak *slow learner* dengan kesabaran dan dengan ketekunan kemungkinan besar ada perubahan yang dapat dirasakan. Namun dalam hal ini juga perlu ada evaluasi berkala dalam minat belajarnya hingga benar-benar anak *slow learner* mengalami kemajuan dalam minat belajar. Kedua, Memberi motivasi. Manusia mempunyai kebutuhan yang mendorong timbulnya perilaku. Motivasi, sebagaimana terlihat adalah berasal dari dalam diri individu yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk perilaku. Perilaku terjadi karena suatu determinan tertentu, baik biologis maupun psikologis atau berasal dari lingkungan.⁴⁵ *Determinan* ini akan merangsang timbulnya suatu keadaan psikologis tertentu dalam tubuh yang disebut kebutuhan, kebutuhan menciptakan suatu keadaan tegang (*tention*) dan ini mendorong perilaku untuk memenuhi kebutuhan tersebut (perilaku instrumental). Bila kebutuhan terpenuhi, ketegangan akan melemah sampai timbul ketegangan lagi dengan munculnya kebutuhan baru. Inilah yang disebut motivasi.⁴⁶

Sebagaimana Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Seorang guru harus aktif menggali apa yang menjadi kelebihan anak-anaknya. Dasar pemberian motivasi kepada seorang anak *slow learner* adalah mereka mampu seperti anak-anak lainnya dan bisa bergaul dengan teman-temannya. Setiap anak punya talenta dan setiap anak berhak atas pendidikan dan kesempatan, untuk menonjolkan apa yang mereka bisa.

KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang mempunyai gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak dan karakteristik yang berbeda dari individu lainnya dalam kalangan masyarakat normal pada umumnya. Sehingga dalam menangani Anak berkebutuhan tidak boleh disamakan dengan anak normal pada umumnya, oleh

⁴⁵ Sondang P Siagian., *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 13.

⁴⁶ Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian Dan Masalah* (Jakarta: Gunung Agung, 1995), 23.

karenanya dalam pembelajarannya harus dengan penanganan yang khusus dan terarah, hal ini bertujuan untuk tercapainya proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK.

Slow Learner sering digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan kognitif di bawah rata-rata atau lamban belajar. Anak *slow learner* memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata dari anak normal pada umumnya. Kondisi tersebut dapat terjadi di salah satu bidang akademik atau di seluruh bidang akademik. Anak lamban belajar memiliki tingkat IQ antara 70-90.

Anak *slow learner* banyak memerlukan bimbingan dan pendampingan yang lebih, agar dapat mengikuti pelajaran dengan optimal sesuai dengan tingkat kemampuannya. Oleh sebab itu, Anak *slow learner* perlu diberikan pendampingan atau penanganan khusus agar dapat mengikuti pelajaran seperti anak lainnya. Strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang disusun dengan menggunakan metode, pendekatan serta bahan ajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa agar didapatkan hasil yang memuaskan. Strategi pembelajaran terhadap anak *Slow learner* dengan pendekatan persoalan di mana pembelajaran dilakukan secara berulang-ulang sampai dipahami, pendekatan kasih sayang dan memberikan motivasi karena anak *slow learner* cenderung putus asa.

Kontribusi Penelitian

Penelitian strategi pendidikan Kristen terhadap anak berkebutuhan khusus *slow learner* merupakan bagian yang penting, sebab disekolah dasar selalu ada anak berkebutuhan khusus *slow learner* mereka anak normal namun memiliki kelemahan dalam pembelajaran, jika ditaruh di sekolah berkebutuhan khusus mereka cukup pandai namun ketika di sekolah umum mereka menjadi penghambat karena guru akan kecapaian karena hanya mengurusi anak yang selalu tertinggal dalam pembelajaran. Oleh karena itu penelitian ini dapat menolong guru yang mendapati ada anak *slow learner* disekolahnya, sehingga mudah dalam menanganiinya.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Melalui penelitian strategi pendidikan Kristen terhadap anak berkebutuhan khusus *slow learner* diharapkan ada pengembangan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus. Sebab setiap anak berkebutuhan khusus memiliki cara pendekatan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu jika penelitian secara khusus terhadap masing-masing maka diharapkan ada kekhasan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Ucapan Terima kasih

Penulisan penelitian ini merupakan bagian dari pembelajaran kuliah Colloquium Didacticum. Oleh karenanya penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen H. Budiyana dan rekan-rekan siswa Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup.

REFERENSI

- Abdurahman., Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Dan Berkesulitan Dalam Belajar*. Jakarta: Aneka Cipta, 2003.
- Amanullah, Akhmad Syah Roni. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme." *ALMURAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 1–14.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Borah, Rashmi Rekha. "Slow Learners: Role of Teachers and Guardians in Honing Their Hidden Skills." *International Journal of Educational Planning & Administration* 3, no. 2 (2013): 139–143.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Hasibuan. *Manajemen Dasar Pengertian Dan Masalah*. Jakarta: Gunung Agung, 1995.
- Hopkins, Bill. "The Child Who Is a Slow Learner. Teachers Resource Manual." State University of New York, 2008.
- Jerod, Kemp. *Instructional Design: Plan for Unit and Curriculum*. New Jersey: Sage Publication, 1977.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Edisi Studi*. Kedua. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017.
- Marheni, Ag Krisna Indah. "Art Therapy Bagi Anak Slow Learner." *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia* 1 (2017): 154–162.
- Mega, Mega, and Yonatan Alex Arifianto. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi." *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)* 1, no. 2 (2022): 163–180.
- Melisa, Fenny. "Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia Tinggi." *Republika Online*.
- Mujiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Mendikbud, 1994.
- Mumpuniarti. "Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental." *Yogyakarta: Kanwa Publisher* (2007).
- Ni'matzahroh, Ni'matzahroh, and Yuni Nurhamida. "Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif." UMM Press, 2016.
- Oci, Markus. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2019): 143–160.
- Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Pendidikan*. Jakarta, 2020.
- Rumini, Sri. "Pengetahuan Subnormalitas Mental." *Yogyakarta: IKIP Yogyakarta* (1980).

- Sadiman, Arief F., R. Raharjo, Anung Haryono, and Rahardjito. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Salim, Humairah Wahidah An-Nizzah Sunardi Abdul. "Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus Dan Pendidikan Inklusi." Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2018.
- Santoso, Begot. "Biologi Pelajaran Biologi Untuk SMA Kelas XI." *Jakarta, Inter Plus* (2007).
- Siagian., Sondang P. *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Siradji, Shahudi. *Pengantar Bimbingan & Konseling*. Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2012.
- Stevanus, Kalis, and Dwiati Yulianingsih. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini." *PEADA* : *Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 15–30.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: SINAR BARU GENSINDO, 2009.
- Suparno. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Mendikbud, 2008.
- Suryo. *Genetika Strata I*. Ke 9. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001.
- Tansley, Albert Edward, and Ronald Gulliford. *The Education of Slow Learning Children*. Vol. 53. Routledge, 2018.
- Umriati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006.
- Yell, Mitchell L, James G Shriner, and Antonis Katsiyannis. "Individuals with Disabilities Education Improvement Act of 2004 and IDEA Regulations of 2006: Implications for Educators, Administrators, and Teacher Trainers." *Focus on exceptional children* 39, no. 1 (2006): 1–24.
- Yusuf, Munawir, and others. "Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar." *Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri* (2003).